

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha pada zaman sekarang telah berkembang dengan pesat baik perusahaan dengan skala besar maupun skala kecil. Seiring dengan majunya teknologi saat ini berbagai macam perusahaan dituntut dapat mengembangkan usahanya dengan semaksimal mungkin. Salah satunya adalah mendaftarkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia, dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan membuat persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Karena tujuan utama didirikannya suatu perusahaan yaitu memperoleh laba jangka panjang kemudian mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, serta mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Perusahaan ingin memperoleh laba jangka panjang dimaksudkan agar perusahaan dapat terus bertahan hidup tanpa batasan waktu. Walaupun nantinya suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, namun kebangkrutan tersebut tidak dikehendaki oleh perusahaan. Oleh karena itu, kelangsungan hidup perusahaan akan selalu dijaga dengan berusaha memperoleh laba sebesar-besarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan tentunya harus dapat meningkatkan produktivitas dalam menjalankan usahanya (Agustina dan Silvia, 113:2012).

Produktivitas suatu perusahaan merupakan *output* yang dihasilkan dari serangkaian proses konversi berbagai sumber daya yang dimiliki. Salah satu parameter produktivitas tersebut adalah laba yang dihasilkan. (Suwardjono, 464:2010) dalam pernyataannya laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Laba itu sendiri didapatkan dari pencapaian tertinggi perusahaan tersebut.

Laba dapat dipengaruhi karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno, 60:2014). Dikarenakan adanya perubahan tersebut laba dapat dilihat dari kenaikan dan penurunannya. Hal yang paling signifikan untuk dilihat dari perubahan tersebut adalah penurunan, karena penurunan laba merupakan hal yang paling signifikan untuk dapat dipaparkan pada kajian penelitian ini. Dari pernyataan tersebut dapat diuraikan, bahwa laba dapat dilihat pada masing-masing sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata laba periode berjalan pada masing-masing sektor di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Tabel 1.1
Rata-rata laba periode berjalan per sektor
pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Sektor	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%
1.	Pertanian	11.261	-0,77	42.892	2,80	44.013	0,02	365.778	7,31	73.600	0,79
2.	Pertambangan	181.937	-21,48	662.727	2,64	241.739	-0,63	81.288	-0,66	-2.209	3,38
3.	Industri Dasar dan Kimia	101.237	1,28	380.916	2,76	401.270	0,05	427.729	0,06	420.604	0,01
4.	Aneka Industri	59.707	0,40	361.340	5,05	389.542	0,07	355.488	-0,08	464.613	0,30
5.	Industri Barang dan Konsumsi	376.412	10,60	1.057.673	1,80	1.131.255	0,06	1.179.822	0,04	1.232.282	0,04
6.	Properti dan Real Estate	44.324	0,39	163.335	2,68	249.090	0,52	402.680	0,61	432.604	0,07
7.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	77.992	-2,60	1.368.403	16,54	1.359.848	-6,25	1.366.547	4,92	1.247.076	0,08
8.	Keuangan	405.321	50,34	483.423	0,19	455.330	-0,05	689.593	0,51	710.866	0,03
9.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	125.761	11,50	135.106	0,07	187.717	0,38	172.114	-0,08	177.469	0,03

Sumber: www.idx.co.id

Pada Tabel 1.1 secara umum dapat dilihat bahwa rata-rata laba periode berjalan pada semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 menunjukkan laba yang berfluktuasi. Pada periode pengamatan menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengindikasikan penurunan laba yang signifikan. Pada tahun 2010 adalah sebesar Rp181,9 Miliar, sedangkan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp662,7 Miliar nilai tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena nilai ekspor terus meningkat dalam tiga tahun terakhir ini terus meningkat perannya dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB), yaitu dari 10,6% tahun 2009 menjadi 11,7% tahun 2011 (<http://www.datacon.co.id> / februari / 2011 diakses 25 februari 2016 pada pukul 19:00).

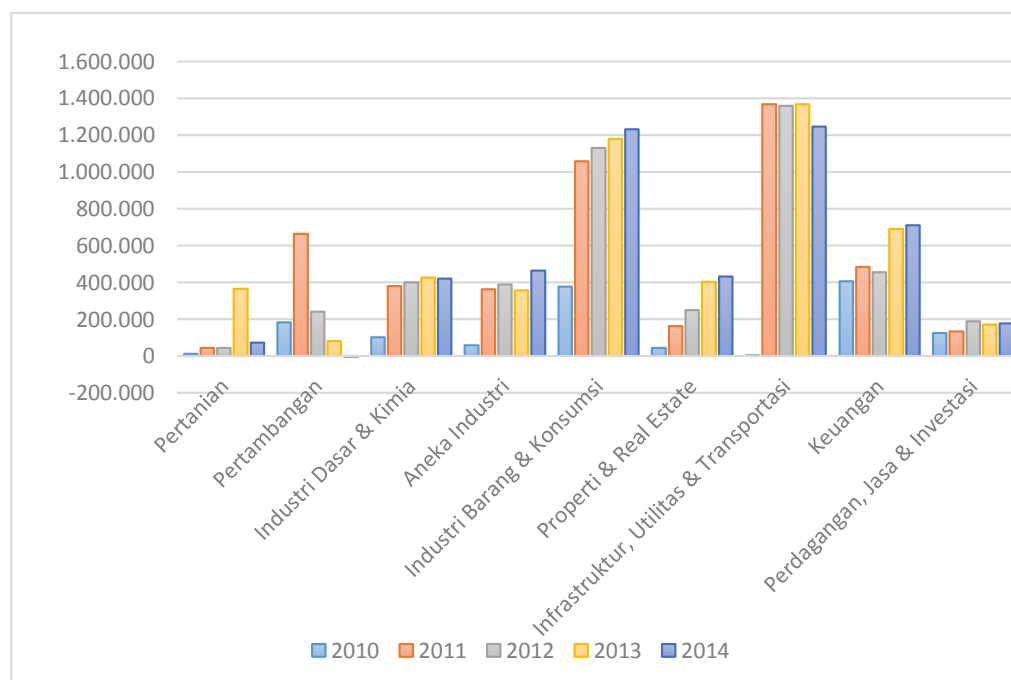
Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 sektor pertambangan mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp241,7 Miliar dan Rp81,2 Miliar, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 sejumlah emiten tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merasakan dampak negatif akibat penurunan harga komoditas selama

tahun 2012 sehingga berkurangnya permintaan ekspor serta penurunan laba yang diakibatkan adanya kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 7% dan jumlah persediaan batubara yang membengkak hingga 8 kali lipat (<http://market.bisnis.com/2012/08/07> diakses pada 26 Februari 2016 pada pukul 13:05), selanjutnya tahun 2013 mengalami penurunan sangat signifikan sebesar Rp81,2 Miliar, karena pada tahun 2013, Kinerja keuangan emiten sektor pertambangan masih terpuruk dikarenakan harga komoditas dunia tak kunjung membaik. Ini setidaknya tercermin dari performa laba bersih tiga emiten pertambangan yang menurun signifikan tahun 2013 (<http://investasi.kontan.co.id> Kamis/05 November 2015/11:20 diakses 26 Februari 2016 pada pukul 13:25).

Sedangkan pada tahun 2014 sektor pertambangan mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar Rp(2.209) Miliar hal ini disebabkan karena sepanjang tahun 2014 sektor pertambangan benar-benar diuji. Harga komoditi tambang yang melemah sejak harga tertinggi di Februari 2011 tidak pernah mereda. Pelemahan terjadi terus sampai sekarang bahkan tercatat sudah melemah hingga 48%, akibat pelemahan harga tambang ini, perusahaan tambang banyak yang gulung tikar (<http://www.jitunews.com>). Selain itu, Sepanjang tahun 2014 kinerja sektor pertambangan tidak begitu menjanjikan, karena sejak awal tahun sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut merupakan dampak kebijakan larangan ekspor yang benar-benar diterapkan oleh pemerintah. Hal ini membuat emiten pertambangan rata-rata kehilangan pendapatannya hingga 30 persen. Kinerja sektor pertambangan yang belum membaik disinyalir karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti, harga

komoditas tambang di pasar internasional yang belum membaik, pelemahan kinerja ekonomi negara-negara besar, hingga pelarangan ekspor mineral mentah yang dilakukan pemerintah, karena pemerintah mewajibkan agar ada pembangunan industri untuk menghasilkan barang tambang yang memiliki nilai jual lebih tinggi (<http://vibiznews.com/2014/12/18> diakses pada 14/04/2016).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan rata-rata laba periode berjalan pada masing-masing sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1 Rata-rata laba periode berjalan per sektor pada perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014

Sektor pertambangan menjadi unit analisis penelitian dikarenakan dewasa ini sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia

dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karenanya menarik untuk dikaji, perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas pertambangan, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan. (www.ekonomi.inilah.com).

Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan asia terutama China dan India, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia. Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta risiko dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan (www.finance.detik.com).

Selain memiliki potensi pertumbuhan yang relatif tinggi, sektor pertambangan memiliki ketidaksesuaian dengan kondisi tersebut. Hal ini disebabkan dari hasil pengamatan, bahwa dari seluruh sektor yang ada di BEI, sektor pertambangan dalam kurun waktu 2010-2014 kondisinya terus melemah bahkan mengalami penurunan, dan terdapat perusahaan yang gulung tikar. Pada

awal tahun 2012-2014 saja sektor pertambangan sudah mengalami penurunan seperti penurunan harga komoditas, berkurangnya permintaan ekspor, dan bahkan ekspor komoditas pertambangan juga dipengaruhi oleh penerapan UU Minerba pada awal tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan melalui pembatasan ekspor mineral tambang mentah, tetapi dalam penerapannya hal ini bahkan berdampak pada terhentinya ekspor komoditas mineral tambang hingga pertengahan tahun 2014 serta laba yang mengalami penurunan yang signifikan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kemampuan menghasilkan Laba (Profitabilitas) pada sektor pertambangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini antara lain pada faktor likuiditas dan solvabilitas yang menjadi pokok pembahasan. Faktor likuiditas yang dihitung melalui *current ratio* bahwa sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya dikarenakan pada sektor pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar untuk membiayai operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan dalam bentuk hutang jangka pendeknya. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran *current ratio* lebih dominan digunakan karena *current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan pada faktor solvabilitas sektor pertambangan dihitung melalui *debt to equity ratio* hal ini dikarenakan pada sektor pertambangan lebih dominan menggunakan hutang jangka

panjangnya untuk membiayai aset tetap perusahaan, yang mana dalam pembelian aset tetap tersebut memerlukan modal sendiri dalam pembiayaannya yaitu berupa alat berat untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, selain itu solvabilitas digunakan karena apabila dalam kemampuan membayar hutang jangka pendek tersebut telah memenuhi tanggal jatuh tempo maka, kemampuan membayar hutang jangka pendek tersebut akan direklas atau diklasifikasikan sebagai hutang jangka panjang oleh perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. Yudhistira, K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012) hasil analisis regresi linier berganda dengan uji F dapat disimpulkan rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt total asset*) dan aktivity (*total asset turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Setyo Budi Nugroho (2012) hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Waqas Bin Khidmat, Mobeen Ur Rehman (2014) *Solvency ratio has negative and highly significant impact on the ROA and ROE. It means that debt to equity ratio increases then performance decreases. It is also concluded that liquidity has high positive effect over Return on Assets of sector (i.e. if liquidity Rate is increased, ROA will also be increased with greater effect and vice versa.* Menurut Anzala Noor, Samreen Lodhi (2015) *The relationship between liquidity and profitability which show that there is negative relationship between profitability and liquidity ratios means companies has no sufficient resources or*

opportunities to invest in another class and companies has no efficient policies or strategies to pay its short term obligation.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan dan fenomena yang terjadi penulis tertarik dengan permasalahan yang ada dan bermaksud melakukan penelitian serta menyajikannya dalam sebuah laporan skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana likuiditas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Bagaimana solvabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
3. Bagaimana profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

4. Seberapa besar pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2010-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui likuiditas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis baik bagi penulis maupun lingkungan sekitar, dengan manfaat selebihnya akan diuraikan kegunaan untuk siapa sajakah penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan secara luas khususnya mengenai akuntansi keuangan.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar terdapat kesesuaian antara teori dan praktek.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan khususnya likuiditas dan solvabilitas terhadap laba.
 - b. Merupakan latihan teknis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik atau aplikasinya di lapangan.
 - c. Memenuhi sebagian syarat menyelesaikan studi program Strata 1 di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk masa yang akan datang.
 - b. Hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat menjadikan sarana untuk mengidentifikasi besarnya likuiditas dan solvabilitas dalam masing-masing laba perusahaan.

3. Bagi Pihak lain

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan untuk mahasiswa atau penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan menjadi sumber informasi untuk penelitian yang relevan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.